

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Organisasi kesehatan dunia (WHO) telah menegaskan pentingnya keselamatan dalam pelayanan kepada pasien : “*Safety is a fundamental principle of patient care and acritical component of quality management.*”. Keselamatan pasien adalah tidak adanya kesalahan atau bebas dari cedera karena kecelakaan. Keselamatan pasien bertujuan untuk meningkatkan pelayanan dan menghindari tuntutan malpraktik. Dalam hal ini peran perawat adalah meningkatkan kesehatan, mencegah terjadinya sakit dan mengurangi resiko kecelakaan yang mungkin terjadi di rumah sakit.

Di Indonesia rumah sakit menjadi bagian integral dari keseluruhan sistem kesehatan yang dikembangkan melalui rencana pembangunan kesehatan (Alamsyah, 2011). Pelayanan rumah sakit dapat diakui setelah mendapatkan perijinan dari badan akreditasi. Standar akreditasi rumah sakit menyertakan elemen *patient safety* dalam elemen penilaian terhadap pelayanan di rumah sakit, dan menjadi elemen penting penilaian terhadap kualitas mutu layanan rumah sakit. Akreditasi JCI (*Joint Commite International*) menempatkan elemen *patient safety* kedalam kriteria penilaian tersendiri yaitu keselamatan pasien (*patient safety*). Indikator ini penting untuk menilai mutu suatu Rumah Sakit. Salah satu elemen *patient safety* itu adalah tidak terjadinya *phlebitis* terutama pada tindakan keperawatan pemasangan infus. Untuk melaksanakan kegiatan dalam elemen penilaian mutu rumah sakit perlu dibuat aturan tertulis

sebagai pedoman untuk setiap petugas yang bekerja dalam lingkungan rumah sakit yang disebut dengan standar operasional prosedur (SOP).

Standar Operasional Prosedur (SOP) merupakan tata cara atau tahapan yang dibakukan dan yang harus dilalui untuk menyelesaikan suatu proses kerja tertentu. Penerapan SOP pada prinsipnya adalah bagian dari kinerja dan perilaku individu dalam bekerja sesuai dengan tugasnya dalam organisasi, dan biasanya berkaitan dengan pengetahuan dan kepatuhan.(Sarwono,2004). Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan SOP adalah : kenyamanan dalam bekerja, pengetahuan petugas, kurangnya sosialisasi/pelatihan, kesempatan untuk mendapat kemajuan, suasana kerja yang tidak menyenangkan, hubungan sosial ditempat kerja.

Pelatihan merupakan proses yang meliputi serangkaian tindakan (upaya) yang dilaksanakan dengan sengaja dalam bentuk pemberian pelatihan kepada tenaga kerja yang dilakukan oleh tenaga profesional kepelatihan dalam satuan waktu yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kerja peserta dalam bidang pekerjaan tertentu guna meningkatkan efektifitas dan produktifitas dalam organisasi. Kegiatan pelatihan erat kaitannya dengan pekerjaan peserta sekarang atau tugas-tugas yang akan datang dibebankan kepadanya pada masa yang akan datang (Hemalik, 2007).

Tindakan pemasangan infus dilakukan 60 % pada pasien yang dirawat Inap, tindakan pemasangan infus bukan merupakan tindakan murni keperawatan tapi merupakan tindakan pendelegasian yang diberikan oleh profesi medik. Menurut Hinlay dalam Asrin, Triyanto & Upoyo (2006), 60% pasien yang dilakukan rawat inap mendapatkan terapi cairan melalui infus, dimana dari tindakan

penatalaksanaan infus ini, pasien akan terpapar pada resiko terkena infeksi nosokomial berupa *phlebitis*. Untuk mencegah kejadian *phlebitis*, upaya yang dilakukan agar terjaga keselamatan pasien salah satunya dengan menerapkan Standar Operasional Prosedur (SOP) dalam setiap tindakan perawat. (Pusdiknakes, 2004).

Dari hasil penelitian di Rumah Sakit Immanuel Jember dapat diketahui bahwa terjadinya *phlebitis* pada pemasangan infus dapat disimpulkan bahwa kepatuhan pada prosedur tetap pemasangan infus masih kurang. Kepatuhan merupakan bagian dari perilaku individu yang bersangkutan untuk mentaati atau mematuhi sesuatu, sehingga kepatuhan perawat dalam melaksanakan prosedur tetap (protap) pemasangan infus tergantung pada perilaku dan kurangnya pengetahuan perawat. Hasil penelitian di Rumah Sakit Immanuel Jember didapati dari 23 pemasangan infus hanya 3 (21,7 %) yang sesuai prosedur dan 20 (78,3%) tidak dilaksanakan sesuai prosedur pemasangan infus (Muchlas, 2008).

Dari data diatas penulis menyimpulkan bahwa untuk meningkatkan ketrampilan pemberian asuhan keperawatan khususnya pemasangan infus diperlukan bimbingan dan pelatihan yang dilakukan secara kontinue, karena untuk meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan kepatuhan perawatan dalam memberikan asuhan keperawatan dan melakukan tindakan sesuai dengan SOP, perawat harus memahami dan mendalami makna peran dan fungsinya sebagai pemberi asuhan keperawatan.

Tahun 2012 Rumah Sakit bedah Grha Kedoya dari rumah sakit bedah berubah menjadi rumah sakit umum dan memiliki misi untuk menjadi rumah sakit

terfavorit di Jakarta. Untuk mencapai misi tersebut disusun perencanaan peningkatan ketrampilan perawat dalam bentuk program pelatihan berbasis keperawatan. Melalui hasil pengamatan di ruang medikal bedah Rumah Sakit Grha Kedoya pada bulan Oktober 2013 didapatkan data bahwa jumlah tenaga perawat di ruang perawatan lantai 6 berjumlah 41 perawat dan 31,4 % nya adalah perawat dengan pengalaman kerja kurang dari 1 tahun. Perawat yang bekerja di ruang perawatan lantai 6 Rumah Sakit Grha Kedoya memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda mulai dari lulusan Diploma III Keperawatan sampai dengan lulusan Strata I Keperawatan. Kualitas pendidikan dan kurangnya pengalaman kerja perawat tentu juga akan mempengaruhi tingkat ketrampilan dan pelayanan kepada pasien.

Data tambahan yang didapat melalui pengisian kuesioner umpan balik pasien tahun 2012 terhadap pelayanan perawat masih terdapat keluhan kurang terampilnya perawat saat pemasangan infus, setelah peneliti melakukan observasi awal bekerja sama dengan kepala ruang perawatan didapatkan data dari 41 orang perawat di ruang perawatan lantai 6 terdapat 36 orang yang belum melaksanakan tehnik pemasangan infus sesuai dengan SOP. Perawat tersebut mengatakan banyaknya tugas dan belum mengikuti pelatihan pemasangan infus sesuai SOP dan ingin cepat dalam menyelesaikan tugas membuat perawat bekerja dengan apa adanya tanpa mengacu kepada SOP yang ada. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh pelatihan pemasangan infus pada perawat terhadap kepatuhan dalam pelaksanaan standar operasional prosedur (pemasangan infus) di Rumah Sakit Grha Kedoya Jakarta.

B. RUMUSAN MASALAH

Dapat diketahui pengaruh pelatihan pemasangan infus pada perawat terhadap kepatuhan pemasangan infus sesuai dengan Standar Operasional Prosedur di Rumah Sakit Grha Kedoya Jakarta.

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pelatihan yang mencakup pengetahuan, ketrampilan dan sikap pemasangan infus pada perawat terhadap kepatuhan pemasangan infus sesuai dengan SOP di Rumah Sakit Grha Kedoya Jakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui data demografi perawat (umur, jenis kelamin, pendidikan dan pengalaman kerja).
- b. Mengidentifikasi *pre test* pelatihan pemasangan infus sesuai SOP.
- c. Mengidentifikasi *post test* pelatihan pemasangan infus sesuai SOP.
- d. Mengidentifikasi kepatuhan sebelum pelatihan pemasangan infus sesuai SOP.
- e. Mengidentifikasi kepatuhan sesudah pelatihan pemasangan infus sesuai SOP.
- f. Menganalisa pengaruh pelatihan terhadap perbedaan *pre* dan *post test*.
- g. Menganalisa hubungan pelatihan terhadap kepatuhan perawat dalam pemasangan infus sesuai dengan SOP.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Rumah Sakit Grha Kedoya Jakarta

Sebagai masukan kepada para pegawai dan staf dalam upaya meningkatkan kepatuhan melaksanakan SOP khususnya pemasangan infus di lingkungan Rumah Sakit Grha Kedoya sehingga dapat meningkatkan pelayanan kepada pasien.

2. Bagi keilmuan dan pengembangan manajemen SDM rumah sakit.

Diharapkan dengan adanya penelitian ini manajemen dapat melihat dan mengevaluasi secara langsung pentingnya pelatihan khususnya dalam pemasangan infus di lingkungan Rumah Sakit Grha Kedoya Jakarta.

3. Bagi peneliti

Selanjutnya sebagai bahan informasi dan data tambahan bagi mahasiswa yang berminat untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan lingkup yang sama.